

Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah *Verbal Bullying* di MAN 1 Kota Semarang

Tsalasatun Inayah Ma'rufi¹, Suhendri², Rosidi¹

¹Bimbingan dan Konseling, Fakultas Pendidikan, Universitas PGRI Semarang, MAN 1 Kota Semarang

tsalastuninayahmarufi@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan di MAN 1 Kota masih banyak ditemukan adanya verbal bullying yang dilakukan peserta didik tanpa sadar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru Bimbingan dan Konseling untuk dapat mencegah perilaku verbal bullying yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan pengambilan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di MAN 1 Kota Semarang sering ditemukan adanya verbal bullying ditunjukkan dengan memanggil tidak sesuai nama, mencela, mengancam maupun merendahkan dengan kata yang menyakitkan. Teknik analisis data menggunakan konsep Miles & Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan strategi Guru Bimbingan dan konseling dalam mencegah verbal bullying di MAN 1 Kota Semarang diantaranya: (1) layanan preventif bimbingan klasikal, bimbingan kelompok dan juga layanan lintas kelas (2) mengikuti program UNICEF menjadi agen roods /agen anti bullying (3) Guru BK menjadi role model bagi peserta didik untuk tidak melakukan verbal bullying dan juga menindak lanjuti adanya perilaku verbal bullying (4) Bekerja sama dengan pihak luar dalam sosialisasi mengenai perilaku bullying di sekolah.

Kata kunci: Strategi Guru Bimbingan Konseling, *Bullying*, *Verbal Bullying*

ABSTRACT

Based on the observations of researchers conducted at MAN 1 City, there are still many verbal bullying that are carried out by students without realizing it. This study aims to find out how the Guidance and Counseling teacher's strategy is to be able to prevent verbal bullying behavior that still often occurs in the school environment. The research method uses descriptive qualitative with data collection through interviews and observation. The results of the study showed that in MAN 1 Semarang City there was often verbal bullying indicated by calling names, criticizing, threatening or demeaning with hurtful words. The data analysis technique uses the Miles & Huberman concept, namely data collection, data reduction, data display, and conclusions. Data validation techniques use source and method triangulation techniques. The results of the study show that the guidance and counseling teacher's strategies in preventing verbal bullying at MAN 1 Semarang City include: (1) preventive services for classical guidance, group guidance and also cross-class services (2) participating in the UNICEF program to become roods agents / anti-bullying agents (3) The counseling teacher becomes a role model for students not to do verbal bullying and also follow up on verbal bullying behavior (4) Collaborate with outsiders in socializing bullying behavior at school.

Keywords: *Guidance Counseling Teacher Strategy, Bullying, Verbal Bullying*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting dan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan suatu bangsa, jika suatu bangsa memiliki sistem pendidikan yang baik, maka akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam hal spiritualitas, kecerdasan, dan keterampilan. Khususnya bagi peserta didik, pendidikan harus memberikan dampak yang menyeluruh dan bermakna bagi kepribadian manusia. Dimana dalam pendidikan sendiri memiliki tujuan untuk dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri seseorang melalui pendidikan. Setiap orang dapat memiliki kreativitas, basis pengetahuan yang lebih besar, sikap positif, dan kemampuan untuk menjadi orang yang bertanggung jawab dengan tumbuh dan berkembang. Sehingga melalui pendidikan diharapkan peserta didik dapat berkembang sesuai dengan diri mereka sesuai dengan keterampilan, kreatifitas serta dengan potensi yang sesuai dengan diri mereka yang akan membantunya dapat berkembang dengan baik.

Sebagai seorang guru terutama guru BK diharapkan dapat membantu memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dan juga mendidiknya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 untuk menghasilkan peserta didik yang unggul, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berusaha melaksanakan segala kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya dan seefektif mungkin. Pada dasarnya dalam pendidikan juga mengajarkan kepada peserta didik agar mereka memperoleh pengetahuan, mengembangkan potensi sesuai diri mereka sesuai dengan diri mereka. Oleh karena itu pembelajaran di sekolah berupaya membantu anak dalam belajar secara efektif dengan dibimbing oleh para pendidik di sekolah.

Pada kenyataannya, masih banyak siswa di sekolah yang belum berkembang secara maksimal karena adanya permasalahan, salah satunya pada kasus bullying. Perilaku bullying di sekolah merupakan salah permasalahan yang sudah lama terjadi dalam lingkungan pendidikan. Bullying sendiri secara umum memiliki arti "penindasan", "pengecualian", "intimidasi", dan lainnya lebih sering digunakan. Menurut Olweus istilah “bullying” secara lebih luas yang mencakup beberapa cara untuk menyakiti orang lain dengan menggunakan beberapa cara seperti intimidasi, kekerasan atau otoritas sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Tiga komponen mendasar dari perilaku bullying adalah sebagai berikut: Ada kekuatan

sadar antara pihak-pihak yang bersangkutan, dan bersifat agresif dan negatif. Menurut Coloroso, *bullying*/ intimidasi saat pihak yang kuat mengintimidasi pihak yang lebih lemah. Berbagai cara penindasan ada pembuktian lebih sering disebut di sekolah dengan terminologi seperti *dibully*,. Priyatna (2010) berpendapat bahwa *bullying* adalah tindakan terencana yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dan tidak merupakan kekeliruan atau dilakukan secara sadar, karena perbuatan tersebut dilakukan berulang-ulang, acak, atau hanya dilakukan satu kali tetapi terus menerus, dan didasarkan pada perbedaan kekuatan yang signifikan dan dampak dari perilaku *bullying* bisa bertahan jauh hingga dewasa bagi korbannya.

Rigby (2005) menyatakan bahwa terdapat tiga bentuk tentang jenis *bullying*. Pertama, verbal *bullying* seperti mengejek/mencela, menyindir, memanggil nama dan menyebarkan fitnah. Kedua, physical *bullying* seperti menendang, memukul, mendorong, merusak atau mencuri barang milik orang lain atau menyuruh orang lain untuk menyerang korban. Ketiga, non verbal/non physical *bullying* seperti mengancam dan menunjukkan sikap yang janggal/tidak seperti biasanya, melarang orang lain untuk masuk kedalam kelompok, memanipulasi persahabatan dan mengancam secara online melalui media sosial. Temuan diskusi Komnas Perlindungan Anak dengan anak di 18 provinsi di Indonesia pada 2007 memperlihatkan bahwa sekolah juga bisa menjadi tempat yang cukup berbahaya bagi anak-anak, jika ragam kekerasan di sekolah tidak diantisipasi dengan baik dan peserta didik kerap menjadi korban. Berdasarkan berbagai sudut pandang tentang *bullying*, dapat disimpulkan bahwa perilaku ini merupakan bentuk penindasan atau intimidasi yang ditampilkan atau dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain. Perilaku *bullying* dilakukan dengan maksud untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun psikis, pelaku *bullying* sering menargetkan orang-orang yang mereka anggap lemah.

Sekarang ini kasus *bullying* di sekolah semakin marak terjadi, baik dilakukan secara langsung maupun melalui media sosial. Menurut Yandri terdapat beberapa jenis lain di sekolah yang sudah lama terjadi tetapi tidak mendapat banyak perhatian atau bahkan dianggap sebagai masalah berat, selain tawuran antar siswa, misalnya perilaku *bullying* seperti pengucilan dari teman sebaya atau bentuk intimidasi dari teman dapat membuat anak enggan bersekolah karena merasa terintimidasi dan ketakutan, yang dapat menyebabkan korbannya menjadi melankolis dan mengganggu kemampuan belajar di kelas. Peran guru bimbingan dan konseling di sekolah antara lain sebagai fasilitator bagi perkembangan peserta didik, memberikan layanan, penegak disiplin, dan pendamping perkembangan peserta didik di sekolah. Sehingga guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang penting bagi peserta didik baik dalam

memberikan layanan yang membantu peserta didik dalam permasalahan pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Pemenuhan kebutuhan peserta didik juga dapat dilihat dari kenyamanannya saat berada di lingkungan tempat belajarnya baik di lingkungan sekolah terutama di kelas, karena adanya lingkungan yang positif dan juga suportif akan menjadikan peserta didik sukses dalam pembelajarannya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Saferius (2022) adanya kasus bullying disekolah menjadikan peserta didik yang menjadi korbannya merasa tidak nyaman, tertekan dan tidak memiliki semangat dalam belajar, sehingga diperlukannya strategi dari guru bimbingan dan konseling untuk dapat mencegahnya, terutama dalam bullying secara verbal yang dianggap biasa namun memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Pada penelitian dilakukan oleh Yandri (2014) terdahulu bisa disimpulkan bahwa *bullying* merupakan masalah yang serius yang dapat mengakibatkan trauma bagi para korbannya, baik secara psikologis, fisik, sosial dan akademis. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya bullying, jika dikelompokkan secara umum maka dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar belakang keluarga, pribadi individu dan lingkungan sekitar seperti sekolah, masyarakat, teman dan sosial. Berdasarkan paparan tersebut diharapkan kepada guru BK untuk berperan dalam mencegah adanya kasus *bullying* terutama dalam *verbal bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti masih banyak menemukan adanya fenomena *verbal bullying* yang ada di MAN 1 Kota Semarang yang dilakukan tanpa sengaja dan sudah dianggap biasa sekarang ini. Meskipun begitu kasus ini termasuk hal yang bisa berdampak negatif bagi sebagian orang karena tidak menerima perkataan orang lain yang tidak sesuai dengan dirinya. Perilaku *bullying* secara verbal sering terlihat di ruang publik. mulai dari mengolok-olok penampilan seseorang, mengancamnya, dan paling buruk bersikap rasis hingga menyiksanya sampai mati. Berdasarkan uraian yang diberikan di atas, peneliti mengambil keputusan untuk mempelajari bullying dan mencari tau mengenai bagaimana strategi guru bimbingan dan konseling untuk dapat mencegah bullying secara verbal di MAN 1 Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi

masa sekarang. Selanjutnya, menurut Sugiyono (2020) “Analisis deskriptif dilakukan dengan cara memilih data yang penting, baru, dan terkait dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, analisis didasarkan pada seluruh data yang terkumpul, melalui berbagai teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara, dan dokumentasi”. Penelitian ini mendeskripsikan strategi guru BK dalam mencegah perilaku bullying di MAN 1 Kota Semarang.

Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, dengan sumber data yang berasal dari data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data wawancara langsung kepada informan, data primer dalam penelitian ini adalah koordinator guru bimbingan dan konseling MAN 1 Kota Semarang. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara melalui dokumentasi, arsip sekolah, data siswa, dan data guru sebagai informan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah koordinator guru bimbingan dan konseling kesiswaan dan guru lain sebagai informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan juga dokumentasi, lokasi penelitian ini berada di MAN 1 Kota Semarang. Uji keabsahan yang digunakan yaitu triangulasi dan teknik dalam analisis data menggunakan metode reduksi data, penyajian data serta penyimpulan data hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku *Verbal Bullying* di MAN 1 Kota Semarang

Perilaku bullying merupakan salah satu tindakan perilaku agresif yang disengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang. Perilaku bullying dapat berupa ancaman fisik atau non fisik (verbal). Menurut Kurnia (2016) “*Bullying* suatu tindakan negatif yang merupakan bentuk tindakan mengintimidasi, mencemooh, mengucilkan, melukai, dan segala perbuatan lainnya”. Fenomena perilaku bullying diartikan sebagai perbuatan atau perkataan seseorang kepada orang lain yang dapat menimbulkan rasa takut, sakit dan tertekan baik secara fisik maupun mental yang telah direncanakan oleh pihak yang lebih kuat dan berkuasa terhadap pihak yang dianggap lebih lemah darinya.

Perilaku bullying terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul, dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau siswa yang lain. Astuti (2008) menguraikan macam-macam tindakan bullying, yaitu: Fisik contohnya mengigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban

ruangan atau dengan mengintari, memelintir, menonjok, mendorong mencakar, meludahi, mengancam dan merusak kepemilikan (property/barang) korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal. Bullying non fisik terbagi dalam bentuk verbal maupun non verbal, contoh verbal bullying adalah pemerasan, mengancam, atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata, menekan, menyebar luaskan kejelekan korban. Bullying non verbal terbagi menjadi langsung dan tidak langsung. Tidak langsung, diantaranya adalah manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, curang dan sembunyi sembunyi. Langsung: contohnya gerakan (tangan, kaki, atau anggota badan lain) kasar atau mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan, mengancam atau menakuti.

Berdasarkan hasil dari observasi dan juga wawancara yang sudah dilakukan peneliti menemukan adanya perilaku bullying verbal yang masih sering terjadi. Bentuk bullying secara verbal juga dibenarkan oleh koordinator BK yang menyatakan bahwa “Fenomena bullying seperti halnya gunung es seperti adanya anggapan anggapan yang tidak benar bahwa bullying verbal itu mereka lakukan dengan alasan mengakrabkan diri, karena kedekatan akhirnya memanggilnya sesukanya lalu alasan lainnya ya biasa sehingga yang lain meniru untuk melakukan bullying verbal itu. Bahkan kadang kadang orang yang sudah taupun masih melakukan bullying verbal dengan alasan bercanda seperti itu yang membuat susah, kita tidak tau sebenarnya orang itu berniat bully atau memang niat bercanda, tapi ketika jatuhnya menyakiti orang lain mereka melakukan defence mechanism bahwa yang mereka lakukan itu bukan tindakan menyakiti tapi untuk mengakrabkan diri atau hanya bercanda” (WP1, 5-22).

Menurut guru bimbingan dan konseling faktor yang mempengaruhi perilaku bullying dapat melalui faktor lingkungan teman-temannya, atau dari kalangan rumahnya sendiri, seperti siswa di rumah sering dididik dengan kekerasan oleh orang tuanya atau pun sering juga mendengar perkataan perkataan yang tidak semestinya dari kalangan siswa itu tinggal dan kebiasaan tersebut membawanya ke lingkungan sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya di SMA Negeri 1 Amandraya perilaku bullying disebabkan oleh karakter siswa itu sendiri dan juga dipengaruhi oleh lingkungannya, sebab itu lingkungan siswa memberi pengaruh besar terhadap siswa dalam melakukan perilaku bullying ketika di kelas maupun di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas didukung oleh hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian Ningrum (2007) menunjukkan bullying di sekolah yaitu faktor perilaku bullying yang terjadi pada siswa meliputi faktor keluarga yaitu kurangnya kasih sayang orang tua, hubungan orang tua dan anak yang kurang baik dan faktor individu yaitu menyerang terlebih dahulu dan

bersikap agresif dan negatif, sebelumnya pelaku bullying berasal dari korban yang pernah mengalami perilaku bullying, dan memicu orang lain untuk melakukan perilaku bullying pada siswa. Dampak yang terjadi pada siswa ialah menurunnya kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk yaitu merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, malu, sedih, tidak nyaman, dan terancam namun tidak berdaya untuk menghadapinya dan juga menurunkan motivasi belajar peserta didik di sekolah.

2. Strategi Guru BK dalam Mencegah Verbal Bullying di MAN 1 Kota Semarang.

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam mencegah dan menanggulangi bullying di sekolah, untuk itu diperlukan pelayanan yang efisien dan komprehensif kepada seluruh siswa dengan menggunakan berbagai keterampilan dan media yang dapat membantu kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani bullying . Berdasarkan wawancara dan observasi di MAN 1 Kota Semarang diketahui perilaku bullying yang pernah terjadi yaitu siswa mengganggu temannya yang sedang belajar, mengejek temannya, memanggil nama temannya dengan sebutan lain, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian guru BK di MAN 1 Kota Semarang memiliki beberapa strategi yang dilakukan untuk mencegah adanya *verbal bullying* dilakukan dengan strategi berikut ini 1) memberikan layanan preventif untuk mencegah perilaku bullying yang dilakukan dengan cara menanamkan nilai kebaikan moral pada siswa, memberikan layanan baik secara pribadi kepada pelaku maupun korban, dan memberikan layanan preventif diantaranya dengan melakukan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok dan juga layanan lintas kelas, 2) Menjadi fasilitator peserta didik dalam program roods untuk menjadi agen perubahan/agen anti bullying 3) Guru BK menjadi role model bagi peserta didik untuk tidak melakukan verbal bullying dan juga menindak lanjuti adanya perilaku verbal bullying 4) Bekerja sama dengan pihak luar dalam sosialisasi mengenai perilaku bullying di sekolah.

Pada pelaksanaannya guru Bimbingan dan Konseling MAN 1 Kota Semarang Guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah perilaku bullying adalah dengan selalu menanamkan nilai kebaikan moral pada siswa, melakukan layanan informasi melalui bimbingan klasikal maupun layanan lintas kelas maupun bimbingan kelompok mengenai bagaimana perilaku bullying, sebab dan akibat yang timbul bila perilaku bullying terjadi. Untuk menunjang keberhasilan mencegah perilaku bullying guru Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Kota Semarang memiliki tiga tahapan usahanya dalam mencegah perilaku bullying yaitu yang pertama preventif atau pencegahan dilakukan dengan cara memberi pengarahan agar siswa memiliki pemahaman bahwa perilaku bullying itu tidak baik dan membuat programprogram

layanan Bimbingan dan Konseling dalam mencegah bullying, yaitu memberikan pengetahuan mengenai apa itu perilaku bullying, dampak bullying serta jenis bullying untuk memberikan informasi mengenai sebab dan akibat bullying untuk menunjang keberhasilan dari strategi dalam mencegah verbal bullying di MAN 1 Kota Semarang.

Menindak lanjuti permasalahan *verbal bullying* di sekolah guru Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Kota Semarang melakukan tindakan kuratif untuk memberikan penyadaran bagi pelaku dan memberikan penguatan psikis bagi korbanya dengan cara memanggil korban ke ruang Bimbingan dan Konseling. Langkah-langkah yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling untuk mencegah perilaku bullying yaitu mengidentifikasi masalah, memberikan layanan Bimbingan dan Konseling, memberikan hukuman kedisiplinan, dan melakukan pengawasan terhadap perilaku bullying, serta melibatkan orangtua dalam proses pencegahan bullying.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pemaparan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa di MAN 1 Kota Semarang masih sering ditemukan adanya *verbal bullying* yang dilakukan peserta didik baik itu dalam bentuk memanggil tidak sesuai nama maupun mengejek, mencela, mengancam, mengintimidasi dan alain sebagainya, namun dengan begitu guru bimbingan dan konseling memberikan strategi dalam pencegahan adanya verbal bullying di lingkungan sekolah. Strategi Guru Bimbingan dan konseling dalam mencegah verbal bullying di MAN 1 Kota Semarang diantaranya: (1) layanan preventif bimbingan klasikal, bimbingan klompok dan juga layanan lintas kelas (2) mengikuti program UNICEF menjadi agen *roads* /agen anti bullying (3) Guru BK menjadi role model bagi peserta didik untuk tidak melakukan verbal bullying dan juga menindak lanjuti adanya perilaku verbal bullying (4) Bekerja sama dengan pihak luar dalam sosialisasi mengenai perilaku bullying di sekolah. Adanya strategi mencegah *verbal bullying* dari guru Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan karena dalam hal ini untuk mencegah adanya fenomena bullying verbal yang masih banyak terjadi tanpa disadari.

DAFTAR PUSTAKA

Ismail, Taufiq. 2019. Pentingnya Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah. Jurnal Prosiding Seminar Nasional PGSD. (Online) Vol 1 No 1. (<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4761>). diakses bulan Maret 2023)

- Kurnia, Imas. 2016. *Bullying*. Yogyakarta: PT. Relasi Inti Media.
- Ningrum, Anindita Widya. 2007. Studi Tentang Perilaku Bullying di Sekolah Menengah Pertama SeKecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto Serta Penanganan Oleh Guru BK. *Jurnal Skripsi*. (Online) Vol 6 No 1. (<https://media.neliti.com/media/publications/251886-studi-tentangperilaku-bullying-di-sekol6f85e973>). pdf. diakses bulan Maret 2023).
- Olweus. (1993). *Bullying At School: What We know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell
- Prayitno dan Amti. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyatna, Andri. 2010. *Lets End Bullying (Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Rigby, Ken. 2005. *Bullying in School and The Mental Health of Children*. *Australian Journal of Guidance & Counselling*. Australia: University of South Australia.
- Saferius Bu’ulolo, Sri Florina L. Zagoto, Bestari Laia. 2022. PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENCEGAH BULLYING DI SMA NEGERI 1 AMANDRAYA TAHUN PELAJARAN 2020/2021. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 2 No. 1. Diakses pada April 2023.
- Salahudin, Anas. 2016. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Slavin, R. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, S.Y. (2015). *Pengembangan Modul Informasi Karier untuk Meningkatkan Pemahaman Karier Siswa SMK di Kabupaten Madiun* (Tesis, Universitas Negeri Semarang).
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: PT. AR-RUZZ MEDIA.
- Yandri, Hengki. 2014. PERAN GURU BK/KONSELOR DALAM PENCEGAHAN TINDAKAN BULLYING DI SEKOLAH. *Jurnal Pelangi*. Vol. 7 No.1(ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/pelangi). Diakses April 2023)

Zimmerman, B.J., & Moylan, A.R. (2009). Self-Regulation: Where Metacognition and Motivation Intersect. Dalam Hacker, D.J. (Eds.), *Handbook of Metacognition in Education*. New York: Routledge.